

# Analisis Wacana Berita Pelecehan Seksual Artis Soraya Larasati

**Miftah Fadhil**

Program Magister Komunikasi & Penyiaran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

email: [vadhiels.clevans@gmail.com](mailto:vadhiels.clevans@gmail.com)

## **Abstract**

This research focuses on the news about the sexual harassment of artist Soraya Larasati on the news portal coverage 6, which has become a platform for the formation of certain narratives that either intentionally or do not tend to place women in a marginalized position. This study aims to describe how Soraya Larasati, as a victim of harassment, is positioned in the text as the subject and object of the news. As well as what the writer's will in shaping the text and how then the reader is positioned to capture the text message according to the image that has been formed by the author (the author of the text). The results obtained from this study are as follows: (1) As a subject, Soraya Larasati is sufficiently given space and an appropriate portion in the text in presenting herself through quotations from her personal views that are included in the text. However, as a reported object, the quotation of his views, whether intentional or not, tends to lead to a certain narrative regarding how ideal women place themselves in the public area, especially in the context of avoiding sexual crimes. (2) The author wants to build a narrative about the ideal woman or Muslim woman by making Soraya Larasati an example of a public figure as well as a good Muslim woman who is able to take the right attitude in dealing with the problem of sexual harassment.

**Keywords :** *Sexual harassment, Soraya Larasati, Feminism.*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan seperti apa Soraya Larasati selaku korban pelecehan diposisikan dalam teks sebagai subjek maupun objek yang diberitakan. Serta seperti apa kehendak penulis dalam membentuk teks dan bagaimana kemudian pembaca diposisikan dalam menangkap pesan teks sesuai gambaran yang telah dibentuk oleh si

penulis (pembuat teks). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Sebagai subjek Soraya Larasati cukup diberi ruang dan porsi yang pas di dalam teks dalam menampilkan dirinya sendiri melalui kutipan pandangan-pandangan pribadinya yang dimuat ke dalam teks. Namun, sebagai objek yang diberitakan, kutipan pandangan-pandangannya tersebut baik disengaja ataupun tidak, cenderung mengarah pada narasi tertentu terkait bagaimana perempuan yang ideal dalam menempatkan dirinya di area publik khususnya dalam konteks menghindarkan diri dari tindak kejahatan seksual. (2) Penulis hendak membangun sebuah narasi tentang perempuan atau muslimah yang ideal dengan menjadikan Soraya Larasati sebagai contoh *publik figure* sekaligus muslimah yang baik yang mampu mengambil sikap yang tepat dalam menghadapi masalah pelecehan seksual. Pembaca yang telah menangkap dan menerima pesan tersebut selanjutnya akan mempunyai gambaran tertentu tentang perempuan/muslimah yang ideal sesuai versi yang dikehendaki teks dan pada akhirnya akan mulai mengkategorikan mana perempuan/muslimah baik-baik dan mana yang tidak/kurang baik sesuai dengan gambaran yang mereka dapatkan melalui teks berita tersebut.

***Kata Kunci : Pelecehan seksual, Soraya Larasati, Feminisme.***

## **A. Pendahuluan**

Pelecehan seksual merupakan kasus yang sampai saat ini masih menjadi sebuah diskursus yang banyak dikaji oleh berbagai pihak khususnya berkaitan dengan inti persoalannya sebagai suatu bentuk kriminalitas yang perlu mendapat perhatian lebih karena berkaitan dengan perlindungan atas hak-hak perempuan yang notabene menjadi korban pelecehan. Hal ini tentu sangat mempengaruhi kondisi sosial masyarakat yang umumnya sangat menjunjung tinggi moral dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, fenomena ini masih mendapat perhatian yang khusus oleh berbagai pihak sebagai bentuk solidaritas dalam hal perlindungan atas hak-hak perempuan sebagai manusia yang memiliki posisi yang sama dengan pria dalam konteks kehidupan sosial.

Media massa sebagai corong utama penyebarluasan informasi menjadi salah satu sumber utama berkembangnya suatu wacana termasuk tentang pelecehan

seksual dewasa ini. Tak jarang berita-berita terkait pelecehan seksual mewarnai timeline media baik konvensional maupun digital. Namun, realitanya sebagian besar media tidak benar-benar murni sebagaimana adanya dalam membabarkan suatu informasi. Setiap informasi yang disampaikan cenderung dipengaruhi oleh berbagai faktor di luar fungsi hakiki dari informasi itu sendiri. Setiap informasi yang diberitakan tidak lepas dari framing tertentu tergantung kepentingan apa yang menjadi tujuan baik penulis berita maupun pemilik media itu sendiri.

Dalam pandangan positvisme, media dinilai sebagai sebuah sarana bagaimana pesan disebarkan dari komunikator ke penerima (khalayak). Pandangan seperti ini, tentu saja tidak melihat media sebagai agen akan tetapi hanya saluran saja. Media dilihat sebagai sesuatu yang netral. Berbeda dengan pandangan konstruksionis yang menilai bahwa media bukanlah saluran yang netral, ia merupakan subjek yang mengkonstruksi sosial, lengkap dengan pandangan, bias dan keberpihakannya (Bramma Aji Putera, 2008). Dalam hal ini, informasi apapun yang disampaikan media belum tentu memberikan suatu fakta sebagaimana adanya termasuk informasi terkait kasus pelecehan seksual. Setiap informasi yang dianggap netral dimungkinkan memiliki potensi untuk diselubungi oleh ideologi atau pun kepentingan tertentu baik oleh pembuat berita maupun media yang menjadi sarana pemberitaan informasi tersebut.

Di banyak pemberitaan terkait pelecehan seksual, perempuan sebagai korban seringkali diposisikan sebagai objek pemberitaan yang lebih banyak dieksplorasi secara berlebihan sehingga cenderung menutupi posisi pelaku pelecehan yang seharusnya lebih banyak disoroti sebagai konsekuensi moral dari kejahatan yang telah diperbuat. Sebagai korban, perempuan kurang mendapat ruang dalam mengekspresikan dirinya hampir di setiap teks-teks pemberitaan. Representasi terhadap mereka lebih didominasi oleh pandangan dari pembuat berita sehingga potensi biasanya semakin besar. Media mainstream lebih senang bermain pada wilayah korban dimana lebih banyak sudut pandang pemberitaan yang bisa diangkat darinya sehingga mampu membuat berita menjadi lebih fenomenal tidak hanya sekadar informasi terkait kasus pelecehan seksual yang biasa-biasa saja. Ini menunjukkan bahwa kepentingan atau ideologi media sangat mempengaruhi

bagaimana informasi yang dimuat dalam media tersebut dibentuk. Hal ini telah banyak mendapat perhatian serta kritik oleh berbagai pihak terutama organisasi-organisasi kemasyarakatan yang sangat peduli terhadap isu-isu kemanusiaan khususnya dalam memperjuangkan nasib perempuan yang seringkali menjadi korban pemarjinalan dalam banyak pemberitaan di media. Di antaranya ialah Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia yang mengkritik bahwa media saat ini kebanyakan semakin memperparah kondisi psikologis korban kekerasan seksual. Endah Lismartini, dari divisi Perempuan, Anak dan Kelompok Marjinal organisasi tersebut menyatakan bahwa, berita kekerasan seksual sampai saat ini masih menjadi isu yang sangat menarik untuk dipublikasikan. Akan tetapi, dalam banyak pemberitaan, korban justru tidak dilindungi malah cenderung disudutkan (Suara.com, 2017).

Dalam kajian wacana feminis, Sara Mills berupaya menunjukkan bagaimana teks termasuk media pemberitaan cenderung bias dalam menampilkan perempuan (Teti Tobari, Lilis Faridah, 2016). Kajian ini bermaksud untuk melihat lebih dalam tentang kehendak teks khususnya ketika membicarakan perempuan. Tidak hanya melihat dari segi bahasanya secara struktural, Namun juga bagaimana aktor atau pelaku dalam sebuah teks diposisikan. Posisi-posisi aktor tersebut menjadi fokus perhatian kajian ini sehingga dengan begitu dapat diketahui bagaimana suatu teks dibentuk dan bagaimana teks tersebut pada akhirnya membentuk pembacanya. Dalam pemberitaan kasus pelecehan seksual perlu diperhatikan bagaimana aktor yang terlibat di dalamnya diposisikan. Posisi perempuan sebagai korban dalam suatu teks berita tentu sangat mempengaruhi seperti apa kehendak teks dalam membentuk citra perempuan serta ideologi apa yang hendak dibangun oleh penulis dalam mengarahkan pembaca pada suatu pemahaman tertentu melalui narasi yang digaungkan.

Portal media online tengah menjadi media alternatif dalam mengakses berita-berita terkini di samping media-media konvensional yang telah lebih dulu eksis sebagai media arus utama penyedia informasi. Namun, seiring berjalannya waktu, tengah terjadi pergeseran budaya masyarakat secara global dalam mengakses informasi di mana portal media online menjadi salah satu sumberpilihan

utama dalam mengakses informasi menggantikan media-media konvensional. Hal ini membuat beberapa lembaga-lembaga media konvensional mulai memperluas jaringannya dengan memanfaatkan media digital dalam menyebarkan informasi-informasi secara lebih cepat sesuai dengan kebutuhan khalayak media saat ini.

Liputan 6.com merupakan salah satu portal media online yang pada awalnya berkembang dari sebuah program acara berita di salah satu stasiun televisi swasta nasional di Indonesia yaitu Surya Citra Televisi (SCTV). Sebagai salah satu portal media online, liputan 6 aktif dalam memberikan informasi-informasi terkini baik lokal maupun mancanegara. Berita-berita kriminal menjadi salah satu rubrik berita yang telah menjadi bagian dari beragam informasi yang diberitakan oleh liputan 6. Pun demikian dengan berita-berita terkait dengan kasus pelecehan seksual. Kasus ini telah menjadi berita yang tumbuh subur di berbagai media tanpa terkecuali liputan 6, tidak hanya sebagai suatu informasi yang memang dimaksudkan untuk kepentingan publik dalam mendapatkan informasi terkait kasus tapi juga telah menjadi medium yang laris dalam membentuk stigma-stigma tertentu terhadap perempuan yang seringkali menjadi korban dalam kasus pelecehan seksual.

Di antara berbagai kasus yang ada, peneliti menyoroiti salah satu kasus yang belum lama ini diberitakan yakni pelecehan seksual terhadap salah satu artis sinetron terkenal Soraya Larasati. Kasus ini pasalnya cukup mendapat perhatian dari khalayak terutama mereka yang memang mengenali Soraya Larasati sebagai salah satu *publik figure*. Kasus ini diangkat menjadi sebuah berita di beberapa media termasuk liputan 6 bukan semata-mata karena peristiwa yang diinformasikannya melainkan karena yang menjadi korban pada kasus ini bukanlah perempuan biasa tetapi seorang selebritis sehingga cukup membuat intensi yang tinggi bagi khalayak untuk membacanya.

Dalam kasus ini Soraya Larasati diberitakan telah mengalami perlakuan yang tidak layak oleh seorang pengendara motor yang tak dikenal ketika sedang lari pagi di kawasan Bintaro, Tangerang Selatan, Minggu 5/4/2020 (liputan6.com, 2020). Dalam teks berita yang dituliskan terdapat beberapa uraian berupa kutipan status pribadi yang diambil dari akun instagram Soraya Larasati terkait peristiwa

yang baru saja ia alami. Secara umum, saya melihat bahwa pemberitaan kasus pelecehan seksual artis Soraya Larasati yang dimuat dalam portal media liputan 6 ini cukup memberikan porsi kepada Soraya sebagai korban dalam mengutarakan apa yang ia alami melalui kutipan-kutipan pandangan pribadinya yang dimuat ke dalam teks berita tersebut. Walaupun, secara etis memberitakan kejadian yang dialami seseorang dengan hanya mengutip pernyataan yang dibuatnya di sosial media tanpa wawancara secara langsung merupakan suatu hal yang kurang tepat karena cenderung akan membuat korban sebagai objek pemberitaan menjadi tidak optimal dalam memposisikan dirinya serta apa yang ia alami sesuai dengan kehendak dan persetujuannya sendiri. Dalam kutipanyang dimuat ke dalam berita tersebut, Soraya tidak hanya menceritakan bagaimana kronologi kejadian yang ia alami, tapi juga memberikan pandangan tentang peristiwa tersebut agar menjadi pelajaran bagi dirinya sendiri sekaligus untuk para pembaca khususnya kaum wanita agar lebih berhati-hati ketika sedang beraktifitas di area publik. Sekilas, pemberitaan ini terkesan netral sebagai sebuah informasi terkait kasus pelecehan seksual yang dialami oleh seorang artis. Namun, perlu diperhatikan bahwa setiap berita yang melibatkan tokoh publik pasti memiliki *impact* tertentu bagi khalayak apalagi melihat korban sebagai objek pemberitaan tidak hanya menceritakan kronologi peristiwa yang dialaminya, akan tetapi juga dikutip beberapa ungkapannya yang mengarah pada narasi tertentu khususnya untuk kaum perempuan terkait bagaimana menyikapi diri mereka yang kemungkinan berpotensi menjadi korban pelecehan sebagaimana yang dialami oleh Soraya Larasati. Pandangan-pandangan terkait kiat-kiat bagaimana perempuan dalam memposisikan dirinya di area publik menjadi salah satu *point of interest* pada berita ini karena berbeda dengan berita pelecehan seksual pada umumnya yang hanya menampilkan bagaimana kronologi dan kondisi korbannya. Setiap pandangan atau opini seseorang yang dimuat dalam suatu teks tentu mengandung ideologi tertentu baik itu murni dari diri seseorang yang menyampaikan pandangan tersebut ataupun hasil framing yang merupakan dari pembuat teks yang memang hendak mengarahkan atau mengutip pendapat tokoh/narasumber sesuai dengan narasi yang ingin dibangun oleh pembuat teks tersebut.

Ada beberapa penelitian yang telah mengkaji persoalan yang sama terkait bagaimana perempuan diposisikan dalam sebuah teks sebagaimana yang hendak dikaji dalam artikel ini, di antaranya “Model Sara Mills Dalam Analisis Wacana Peran Dan Relasi Gender” oleh Teti Sobari dan Lilis Faridah yang diterbitkan pada jurnal ilmiah program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia (Semantik) STKIP Siliwangi Bandung (Teti Tobari dan Lilis Faridah, 2016). Penelitian di atas sejenis dengan artikel ini, berfokus pada wacana feminisme yang termuat dalam teks-teks berita, dengan menggunakan pisau analisis wacana Sara Mills. perbedaannya terletak pada teori yang digunakan sebagai perspektif dalam melihat persoalan. Penelitian di atas menekankan pada bagaimana peran dan relasi gender dalam teks, sedangkan dalam artikel ini penulis hanya berfokus pada bagaimana perempuan diposisikan dalam teks sebagai subjek dan objek yang diberitakan. Selain itu, dalam penerapan analisis wacananya, penelitian di atas hanya menekankan analisisnya pada bagaimana posisi perempuan dalam teks sebagai subjek namun kurang begitu mengulas bagaimana posisinya sebagai objek yang diberitakan. Sedangkan artikel ini, hendak menyoroti keduanya secara seimbang baik posisi sebagai subjek maupun objek yang diberitakan.

Adapun penelitian lainnya yang dibuat oleh Ganjar Prasetya Subandi dengan judul “Representasi Perempuan pada Novel: It Happened to Nancy (Analisis Wacana Feminis Metode Sara Mills)”. Penelitian ini juga relevan dengan artikel yang hendak dibuat, memiliki fokus persoalan yang sama terkait wacana feminisme dalam sebuah teks dengan menggunakan pisau analisis yang sama yaitu analisis wacana Sara Mills. Penelitian di atas berisi tentang bagaimana representasi perempuan dalam teks Novel: It happened to Nancy ditinjau dari bagaimana perempuan selaku tokoh utama dalam novel ini diposisikan oleh penulis (Ganjar Prasetya Subandi, 2018). Dengan begitu, dapat diketahui seperti apa kehendak penulis dalam membentuk narasi tentang perempuan dalam novelnya. Adapun perbedaan antara penelitian di atas dengan artikel ini terletak pada objek yang diteliti, dimana penelitian di atas berobjek teks novel fiksi sedangkan artikel ini berupa teks berita online. Selain itu, perbedaan terletak pada teknik pengumpulan data. Penelitian di atas menerapkan wawancara dalam penelitiannya sebagai data

pendukung dalam analisisnya terhadap teks novel sedangkan artikel ini lebih berfokus kepada analisis teks semata.

Dengan demikian, dalam tulisan ini penulis hendak menganalisis bagaimana kehendak teks dalam membangun narasi tentang perempuan dalam memposisikan dirinya di ranah publik melalui berita pelecehan seksual Soraya Larasati. Melalui pendekatan wacana feminis Sara Mills, penulis akan menguraikan bagaimana korban pelecehan diposisikan di dalam teks berita sebagai subjek pemberitaan dan seperti apa keterkaitannya dengan posisi korban sebagai objek yang diberitakan. Dengan memahami posisi Subjek-Objek dalam teks maka akan diketahui seperti apa kehendak pembuat berita “penulis” dalam membentuk teks sehingga dapat diketahui pula seperti apa pembaca diposisikan ke dalam wacana yang hendak dihidupkan oleh teks.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis wacana feminis Sara Mills. Analisis ini termasuk dalam kajian analisis isi teks yang bersifat kualitatif interpretatif karena analisisnya bergantung pada interpretasi penulis sesuai dengan kajian teori yang diterapkan penulis. Titik perhatian analisis wacana feminis Sara Mills ialah pada wacana mengenai feminisme yaitu bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, baik novel, gambar, foto, maupun berita (Tri Nugroho Adi, 2011). Tujuannya ialah untuk menunjukkan bagaimana teks dalam hal ini termasuk media pemberitaan cenderung bias dalam menampilkan perempuan. Sedikit berbeda dengan analisis wacana kritis yang telah berkembang sebelumnya, Sara Mills lebih menekankan fokus analisis pada bagaimana aktor atau pelaku dalam sebuah teks diposisikan. Posisi-posisi aktor tersebut menjadi fokus perhatian kajian ini sehingga dengan begitu dapat diketahui bagaimana suatu teks dibentuk oleh penulis dan bagaimana teks tersebut pada akhirnya membentuk pembacanya. Sara Mills membagi metode analisisnya ke dalam dua tingkatan analisis, yaitu :

## C. Hasil dan Pembahasan

### C.1 Posisi Subjek-Objek

Dalam teks berita kasus pelecehan seksual Soraya Larasati yang berjudul “Soraya Larasati bersuara usai jadi korban pelecehan seksual: azab Allah pasti nyata” edisi 06 April 2020 memperlihatkan bahwa Soraya Larasati sebagai korban berposisi sebagai subjek sekaligus objek pemberitaan. Sebagai subjek Soraya diberi ruang oleh pembuat berita dalam menceritakan secara langsung pengalamannya sebagai korban pelecehan seksual. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa kutipan status postingan instagram Soraya Larasati yang dimuat dalam teks berita terkait kronologi kejadian serta tanggapan Soraya sebagai korban pelecehan. Berikut kutipan yang dimuat dalam teks berita tersebut :

“Dalam kondisi berlari..Jadi saya fokus aja gt.. Tiba2 ada yang mencomot bagian dada saya dari belakang..Tepatnyalokasi di sektor 5 bintarodepanstan..Di situ padahal ada lalu lalang kendaraan,” tulisnya di Instagram, Minggu (5/4/2020).

"Tanpa sempat saya foto plat nomor kendaraannya. Karena shock banget," kata SorayaLarasati menambahkan.

"Saya tidak niat menuntut apa2 dari pelaku. Karena azab Allah pastinyata. Saya doakan semoga diberikan hidayah karena azab Allah sangat pedih," tutur ibu dua anak ini.

Soraya Larasati pun memberi beberapa kiat agar tak ada perempuan lain yang bernasib sama seperti dirinya.

"Lebih baik berolahraga di rumah. Ataupun mau di luar komplek, sebisa mungkin lawan arus kendaraan supaya bisa lebih waspada. Dan sebaiknya ditemani mahram.Untuk bisa melindungi diri," (Liputan6.com)

Melalui kutipan di atas dapat dilihat bahwa sebagai subjek Soraya Larasati cukup diberi porsi dalam menceritakan apa yang ia alami secara pribadi.Korban selaku aktor dalam teks mendapat kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri melalui gagasan-gagasan yang diutarakannya. Dalam hal ini pembuat berita tidak mendominasi secara berlebihan dengan menempatkan korban pada posisi yang diceritakan oleh pihak pembuat berita sepenuhnya. Melalui kutipan *statement* yang dimuat di dalam teks, Soraya Larasati tidak hanya menceritakan kronologi kejadian,

tapi juga berbagai hal lain seperti tanggapannya terkait seperti apa sikap yang ia berikan kepada pelaku yang telah melecehkannya. Selain itu, ia juga memberikan pandangannya terkait kiat-kiat yang harus diperhatikan perempuan agar tidak bernasib sama seperti dirinya.

Sebagai subjek, mungkin Soraya Larasti telah mendapat ruang yang cukup untuk menampilkan dirinya sendiri melalui kutipan statement pribadinya yang dimuat ke dalam teks. Namun, jika melihat posisinya sebagai objek pemberitaan, penulis menemukan beberapa bagian kalimat yang ditulis oleh pembuat berita baik disengaja ataupun tidak telah memanfaatkan gagasan-gagasan pribadi Soraya, alih-alih memberi ruang bagi Soraya dalam mengemukakan pendapatnya secara pribadi namun tanpa disadari hal tersebut mengarah pada narasi tertentu yang cenderung menempatkan kaum perempuan pada posisi yang termarginalkan. Hal ini ditunjukkan pada potongan teks berita berikut :

Meski sangat kesal, tampaknya Soraya Larasati enggan memperkarakan kasus ini. Ia memilih untuk mendoakan sang Pelaku. “Saya tidak niat menuntut apa-apa dari pelaku. Karena Azab Allah pasti nyata. Saya doakan semoga diberikan hidayah karena azab Allah sangat pedih” (Sumber: Liputan6.com)

Pada kutipan teks di atas dijelaskan bahwa sebagai korban Soraya enggan untuk memperkarakan kasus yang menimpanya, Soraya lebih memilih untuk mendoakan sang pelaku. Dalam keterangan yang ditulis oleh pembuat berita, penulis menyoroti pada ungkapan kata “tampaknya”. Kata “tampaknya” menunjukkan bahwa apa yang dikemukakan oleh pembuat berita terkait perkataan Soraya masih berupa asumsi atau prasangka. Pembuat berasumsi bahwa Soraya tidak akan memperkarakan kasus tersebut padahal yang dikatakan oleh Soraya dalam statementnya tersebut adalah “ia tidak akan menuntut apa-apa dari pelaku”. Tidak menuntut apa-apa dari pelaku bukan berarti tidak memperkarakan kasus tersebut, karena pada kenyataannya Soraya tetap memperkarakan kasus tersebut dengan melaporkan kepada polres setempat sebagaimana informasi yang banyak penulis temui di media-media lainnya namun tidak diinformasikan dalam teks berita di atas.

Potongan teks di atas pada akhirnya akan membentuk suatu narasi bahwa sebagai korban pelecehan, perempuan yang baik terlebih lagi muslimah akan bijak dalam mengambil sikap dengan mendoakan si pelaku tanpa harus memperkarakan kasusnya sebagaimana sikap yang digambarkan oleh Soraya Larasati sebagai sosok publik figur yang juga seorang wanita muslimah.

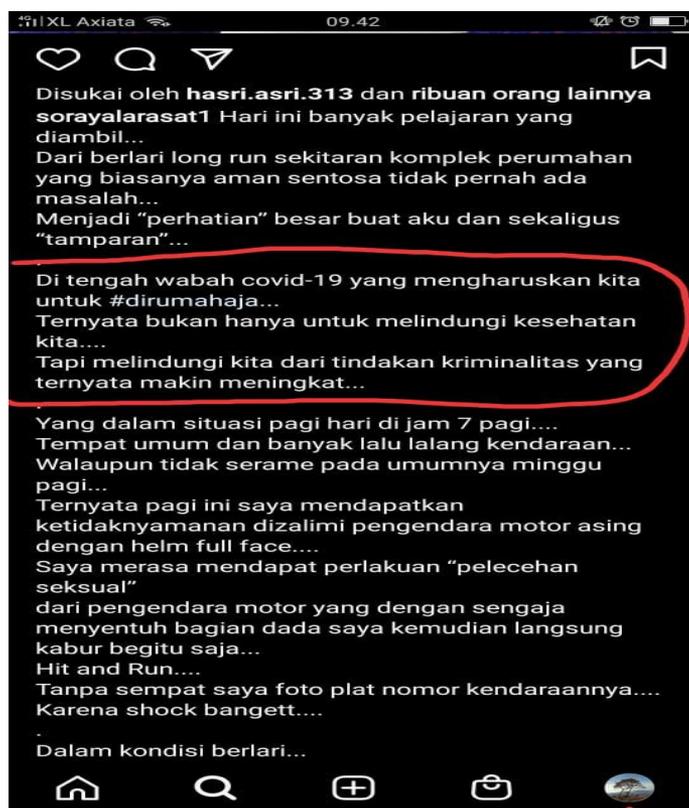
Pada bagian lain, penulis juga menemukan uraian kalimat yang mencoba memanfaatkan pandangan Soraya terkait bagaimana seharusnya perempuan dalam menjalani aktifitasnya agar tidak menjadi korban pelecehan seperti dirinya, alih-alih memberi nasehat sebagai pembelajaran untuk perempuan lainnya namun tanpa disadari cenderung mengarah pada suatu narasi dimana perempuan tidak bisa seleluasa laki-laki terutama ketika beraktifitas di area publik karena berpotensi menjadi korban pelecehan. Perempuan lebih baik beraktifitas di rumah demi menjaga keamanan dirinya dari tindak kejahatan. Hal ini ditunjukkan pada potongan teks berikut :

Soraya Larasati pun memberi beberapa kiat agar tak ada perempuan lain yang bernasib sama seperti dirinya “Lebih baik berolahraga di rumah.....ataupun mau diluar kompleks sebisa mungkin lawan arus kendaraan supaya bisa lebih waspada.dan sebaiknya ditemani mahram. Untuk bisa melindungi diri” (Liputan 6)

Dalam potongan teks di atas, sebagai objek yang diberitakan Soraya Larasati dikutip statementnya terkait pandangan yang ditujukan untuk para pembaca perempuan tentang bagaimana seharusnya sikap yang tepat agar tidak bernasib sama seperti dirinya. Dikatakan bahwa perempuan sebaiknya berolahraga “beraktifitas” di rumah, apabila beraktifitas di luar rumah sebaiknya ditemani mahram, untuk bisa melindungi diri. Hal ini secara tidak langsung membentuk sebuah pandangan dimana perempuan baik-baik yang selalu menjaga dirinya alangkah baiknya agar lebih banyak melakukan aktifitas di rumah seperti olahraga dsb. Kalaupun hendak melakukan aktifitas di luar rumah alangkah baiknya ditemani oleh orang lain terutama mahramnya. Hal ini pada akhirnya akan membentuk sebuah wacana bahwa perempuan akan selalu dikepung oleh tindak kejahatan sehingga tidak mungkin beraktifitas secara leluasa sebagaimana pria, untuk itu rumah adalah satu-satunya tempat yang aman bagi perempuan dalam beraktifitas.

Selain itu perempuan juga tidak bisa mandiri dalam melakukan aktifitas di luar rumah karena rawannya tindak kejahatan sehingga perlu selalu didampingi khususnya oleh mahramnya. Hal ini secara tidak langsung mengarah pada tindak pamarjinalan posisi kaum perempuan dalam ranah sosial.

Padahal, apabila dibandingkan dengan membaca statment Soraya secara utuh melalui postingan instagramnya maka akan dapat dipahami bahwa ungkapan agar perempuan lebih baik untuk berolahraga di rumah tidak lepas dari konteks kejadian dimana pada saat itu sedang berlangsung *social distancing*.



Gambar 1: Sren Shoot komlom komentar di akun Instagram Soraya Larasati

Soraya tidak membuat suatu pandangan untuk dijadikan kiat-kiat bagi perempuan lain sebagaimana yang diungkapkan pada berita di atas. Akan tetapi, sekadar sebuah pesan bahwa di masa *social distancing* ini alangkah baiknya untuk sementara waktu

beraktifitas di rumah karena kondisinya sama sekali sangat berbeda dengan kondisi biasanya. Apalagi melihat kejadian mengkhawatirkan yang baru saja dialami oleh Soraya. Padahal di hari-hari biasa, Soraya belum pernah mengalami hal tersebut walaupun selama ini sudah sering berolahraga di tempat yang sama.

### **C.2 Posisi Penulis-Pembaca**

Setelah mengetahui posisi Soraya Larasati sebagai subjek maupun objek pemberitaan maka dapat terlihat dengan jelas seperti apa kehendak pembuat berita “penulis” dalam membangun narasi tertentu tentang perempuan melalui teks berita kasus pelecehan seksual Soraya Larasati. Pembuat berita “penulis” hendak membuat gambaran tertentu terkait perempuan muslimah yang baik sebagaimana yang tergambarkan oleh Soraya dalam kutipan-kutipan pribadinya yang termuat dalam teks. Perempuan yang baik ialah yang mampu memaafkan pelaku pelecehan seksual dengan mendoakannya tanpa harus memperkarakan kasusnya. Selain itu, perempuan yang baik juga mampu menjaga dirinya dengan lebih memilih untuk beraktifitas di rumah. Ketika beraktifitas di luar rumah diupayakan agar tidak sendiri, namun ditemani oleh seseorang terutama mahramnya.

Pada akhirnya para pembaca yang mulai menangkap pesan penulis akan memosisikan dirinya sebagaimana yang dikehendaki oleh teks. Pembaca mulai membanding-bandingkan mana perempuan/muslimah yang baik-baik dan mana yang tidak sesuai versi teks. Pembaca akan mulai menganggap rendah apabila ada perempuan yang menuntut hak-haknya ketika mengalami pelecehan seksual. Perempuan yang memperkarakan kasus-kasus serupa akan dicap sebagai perempuan yang berlebihan karena tidak memiliki kerendahan hati dalam memaafkan pelaku sebagaimana yang digambarkan dalam teks. Pembaca juga akan mulai mengkategorikan bahwa perempuan yang baik ialah yang lebih sering di rumah sedangkan perempuan yang sibuk dengan aktifitas di luar rumah menjadi tidak lebih baik dibandingkan dengan yang lebih sering di rumah. Perempuan yang lebih sering sendiri dalam melakukan aktifitasnya di luar rumah menjadi tidak lebih baik daripada perempuan yang kemana-mana selalu didampingi oleh suaminya.

#### **D. Penutup**

Sebagai subjek Soraya cukup diberi ruang dalam menampilkan dirinya sendiri melalui kutipan statementnya terkait peristiwa pelecehan seksual yang ia alami pada postingan instagramnya yang kemudian dimuat ke dalam teks berita. Namun sebagai objek yang diberitakan, pandangan-pandangannya yang dikutip tersebut baik disengaja ataupun tidak cenderung mengarah pada narasi tertentu tentang bagaimana kaum perempuan seharusnya bersikap khususnya ketika mengalami peristiwa serupa juga bagaimana perempuan dalam menempatkan diri di area publik. Hal ini yang kemudian berpotensi membentuk narasi bahwa perempuan tidak lagi bisa sebebaskan laki-laki dalam ranah publik karena rawan menjadi objek pelecehan.

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembuat teks hendak membangun wacana tentang gambaran muslimah yang ideal dengan menjadikan Soraya Larasati sebagai contoh seorang *public figure* sekaligus muslimah yang baik hati yang mampu mengambil sikap yang bijak ketika menjadi korban pelecehan seksual. Melalui kutipan-kutipannya yang dimuat ke dalam teks, pembaca terutama kaum perempuan diarahkan untuk memosisikan dirinya sebagaimana Soraya Larasati selaku korban pelecehan seksual. Pembaca yang telah menangkap dan menerima pesan tersebut selanjutnya akan mempunyai gambaran tertentu tentang perempuan/muslimah yang ideal sesuai versi yang dikehendaki teks dan pada akhirnya pembaca akan mulai mengkategorikan mana perempuan baik-baik dan mana yang kurang baik sesuai dengan gambaran yang mereka dapatkan melalui teks berita tersebut.

Dalam kasus ini, portal media online Liputan 6 sebagai media yang memberitakan kasus pelecehan seksual Soraya Larasati ini tengah melanggengkan sebuah narasi yang cenderung menempatkan perempuan pada posisi yang termarginalkan melalui sebuah wacana bahwa perempuan atau muslimah yang baik tidak perlu memperkarakan kasus pelecehan seksual yang dialaminya tapi cukup mendoakan pelaku agar segera bertaubat atas perilaku yang telah diperbuat. Perempuan atau muslimah yang baik juga tidak dapat beraktifitas di area publik secara leluasa dan nyaman sebagaimana pria karena diasumsikan berpotensi

menjadi korban pelecehan seksual, maka perempuan sudah semestinya beraktifitas di rumah saja agar terhindar dari tindak kejahatan. Dengan demikian, melalui wacana yang terbentuk dan terus menerus digaungkan tersebut akan menghasilkan sebuah konsensus di tengah khalayak terutama bagi kaum perempuan yang telah menerima wacana tersebut sebagai suatu kewajiban sehingga tanpa disadari akan berpotensi untuk ditunggangi oleh beberapa pihak yang memang memiliki kepentingan dengan semakin menguatnya wacana tersebut sehingga perempuan sebagai pihak yang dirugikan pun akan semakin termarginalkan dan tidak bisa berbuat apa-apa dalam membendung wacana yang semakin menguat dan hampir sepenuhnya menjadi sesuatu hal yang lumrah.

## Referensi

- Bramma Aji Putra dkk. 2008. *“Reformulasi Komunikasi, mengusung nilai dakwah dalam media massa”*. Yogyakarta: CV. Arta Wahyu Sejahtera.
- Eriyanto (2001). *“Analisis Wacana: Pengantar analisis teks media”*. Yogyakarta: Lkis.
- Teti Tobari dan Lilis Faridah (2016). *“Model Sara Mills dalam analisis wacana peran dan relasi gender”*. Semantik, Jurnal ilmiah program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Volume 5, No 1.
- Yudha Wirawanda, Rino Andreas, dan Vania Alayda Rahma S. (2019). *“Bias Gender dalam Berita Kasus Vanessa Angel (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam detik.com)”*. Jurnal Komunikasi Vol.7, No.1.
- Ganjar Prasetya Subandi (2018). *“Representasi Perempuan pada Novel: It Happened to Nancy (Analisis Wacana Feminis Metode Sara Mills)”*. Jakarta: Magister Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur.
- Adhityan Himawan. 2017 *“AJI Kritik Media Semakin Parah Korban Kekerasan Seksual”* <https://www.suara.com/news/2017/02/09/200228/aji-kritik-media-semakin-perparah-korban-kekerasan-seksual?>

Tri Nugroho Adi. 2011. “*Sinau Komunikasi (Menjadi Pembelajar sepanjang Hayat)*”. <https://sinaukomunikasi.wordpress.com/2011/08/18/critical-discourse-analysis-cda/>

Zulfa Ayu Sundari, “*SorayaLarasatiBersuaraUsaiJadiKorbanPelecehanSeksual: AzabAllahPastiNyata*”, <https://www.liputan6.com/showbiz/read/4220732/soraya-larasati-bersuara-usai-jadi-korban-pelecehan-seksual-azab-allah-pasti-nyata>.